



# **The Form of Rama and Sinta's Love in *Geram Rama Kepada Sinta Poem, Jawaban Sinta Kepada Rama Poem, and Mimpi Sinta Poem* by Djoko Saryono**

## **Bentuk Cinta Rama dan Sinta dalam Puisi *Geram Rama Kepada Sinta, Puisi Jawaban Sinta Kepada Rama, serta Puisi Mimpi Sinta* Karya Djoko Saryono**

**Agnes Kartika Putri, Cinta Putri Prameswari, Karkono\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 20-12-2021; revised: 15-1-2022; accepted: 28-1-2022

### **Abstract**

In this study, the authors examine the poem *Geram Rama Kepada Sinta*, the poem *Jawaban Sinta Kepada Rama*, and the poem *Mimpi Sinta* contained in Djoko Saryono's poem collection of *Arung Diri*. The author focuses on analyzing the three poems based on the meaning of the sign in the existing diction using the semiotic theory proposed by Charles Sanders Peirce. This study aims to (1) describe the meaning of the poem *Geram Rama Kepada Sinta*, the poem *Jawaban Sinta Kepada Rama*, and the poem *Mimpi Sinta*, and (2) describe the love form of Rama and Sinta based on the results of the analysis of the meaning carried out previously. This research uses a qualitative approach method. Then, for data accumulation techniques in this study using library and recording techniques. The method to analyze the data is a descriptive analysis method. The results obtained from this research are first, in the three poems that are the material material in this study, three types of sign elements or semiotics from the theory proposed by Peirce can be found, including elements (1) icons, (2) indexes, and (3) symbols. Then the various sign elements that have been described in the previous description, can be understood and interpreted as the form of love from Rama and Sinta.

**Keywords:** poems, semiotic, Rama, Sinta, form of love.

### **Abstrak**

Pada penelitian ini, penulis meneliti puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, serta puisi *Mimpi Sinta* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono. Penulis memfokuskan menganalisis tiga puisi tersebut berdasarkan makna tanda dalam diksi yang ada menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan makna puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, dan puisi *Mimpi Sinta*, serta (2) mendeskripsikan bentuk cinta dari Rama dan Sinta berdasarkan hasil analisis makna yang dilakukan sebelumnya. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan pencatatan. Sementara, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif analisis. Hasil yang didapat dari penelitian ini yang pertama, dalam ketiga puisi yang menjadi bahan material dalam penelitian ini, dapat ditemukan tiga jenis elemen tanda atau semiotik dari teori yang dikemukakan oleh Peirce, antara lain elemen (1) ikon atau ikonitas, (2) indeks, serta (3) simbol. Kemudian berbagai elemen tanda yang telah dipaparkan pada penjabaran sebelumnya, dapat dipahami dan dimaknai bentuk cinta dari Rama dan Sinta.

**Kata kunci:** puisi, semiotika, Rama, Sinta, bentuk cinta.

## **1. Pendahuluan**

Puisi menurut Alterbernd (dalam Pradopo, 2009) adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Sedangkan, yang

dikemukakan Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2009) puisi itu memiliki unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Jadi, puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Dalam karya sastra, terutama puisi, bahasa disesuaikan dengan keberadaan konvensi atau kesepakatan sastra, yang membentangkan arti tambahan kepada bahasa dalam sastra (Saptawuryandari, 2013).

Puisi diekspresikan melalui media bahasa. Bahasa puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam buku, dan yang biasa digunakan sehari-hari. Oleh, karena itu, diperlukan penafsiran terhadap puisi agar pembaca dapat memaknai dan memahami secara utuh. Hal itu sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1968) yang mengemukakan bahwa karya sastra perlu ditafsirkan, sebab karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, bermedium bahasa yang pada umumnya (seringkali) maknanya ambigu atau bermakna ganda (*poly interpretable*), sangat konotatif (Pradopo, 2017). Dalam menafsirkan suatu karya sastra khususnya puisi, terdapat banyak sekali hasil tafsiran dari satu karya. Hal itu dapat terjadi karena kegiatan menafsirkan tersebut dipengaruhi oleh faktor subjektivitas yang dihasilkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda tiap pembaca.

Sebuah tafsiran, tentunya tidak boleh dilakukan dengan asal atau ngawur. Tafsiran hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Pradopo (2017) mengemukakan bahwa suatu makna atau arti dapat dipertanggungjawabkan mencakup dua hal. Pertama, segala tafsiran itu harus disertai alasan-alasan yang logis. Kedua, alasan yang logis itu harus didasarkan pada sifat hakikat karya sastra sendiri. Suatu karya sastra, tidak lepas dari keberadaan pembaca sebagai bagian dari dunia sastra. Keberadaan pembaca berkaitan dengan bagaimana nantinya suatu karya sastra akan ditafsirkan. Jika dikaitkan dengan pendekatan pengkajian sastra, hubungan antara sastra dengan dunia pembaca termasuk ke dalam pendekatan pragmatik yang diungkapkan oleh Abrams. Pendekatan pragmatik merupakan bentuk perkembangan dalam ilmu sastra dengan perubahan minat dalam karya sastra dihubungkan dengan peranan pembaca sebagai pemberi makna (Suwignyo, 2009).

Dalam pendekatan pragmatik, salah satunya adalah mencakup kajian semiotika. Kajian semiotika merupakan suatu pendapat mengenai sastra sebagai suatu sistem lambang jika dikaitkan dengan makna dari karya sastra. Seperti yang juga dikemukakan oleh Pradopo (2009), bahwa suatu karya sastra merupakan suatu sistem tanda yang memiliki makna dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Tanda yang terdapat dalam karya sastra, terutama puisi, tidak hanya berupa yang terlihat atau terdapat pada teks tertulis saja, namun juga terjadi pada hubungan antara karya sastra dengan pengarang atau penyairnya (Ratna dalam Pribadi & Firmansyah, 2019).

Sebagai media dari suatu karya sastra, bahasa sendiri sudah merupakan bagian sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang telah ditentukan sebagai bagian dari konvensi atau perjanjian dalam masyarakat (Pradopo, 2009). Dengan kata lain, sebelum terkait dengan sastra, bahasa telah memiliki makna yang berasal dari lambang-lambang kebahasaan yang ditentukan masyarakat. Secara umum, lambang-lambang bahasa tersebut berupa satuan bunyi yang telah memiliki makna dari persetujuan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Maka, ketika dalam suatu karya sastra ditemukan suatu tanda,

tanda tersebut dapat dikaitkan dengan makna yang sama dari bahasa yang disampaikan, dapat juga terjadi perubahan makna di dalamnya.

Berhubungan dengan sistem ketandaan yang melekat dalam bahasa, terdapat tokoh yang juga mengembangkan kajian sistem tanda ini dikaitkan dengan ciri-ciri linguistik, yang kemudian disebut dengan semiologi. Tokoh tersebut adalah Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure (dalam Lantowa, Rahayu, & Khairussibyan, 2017), sistem tanda, terutama sistem tanda bahasa, paling tidak memiliki dua karakteristik yang paling dasar, yaitu bersifat linear dan arbitrer. Sifat linear yang dimaksud yaitu berupa makna yang masih dalam satu garis lurus dengan penandanya. Sedangkan sifat arbitrer yang juga berarti manasuka, dapat berarti sistem tanda dengan makna yang bebas tidak terlalu terikat dengan penandanya. Hampir sama dengan sistem tanda Saussure, sistem tanda yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika yang dikemukakan Peirce merupakan teori yang didasarkan kepada proses berpikir menggunakan logika yang didapat melalui tanda-tanda, tanda-tanda tersebut dibagi menjadi (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol. Semiotika Charles Sanders Peirce selanjutnya akan dipaparkan pada paragraf berikut.

Dalam perkembangan kajian tentang sistem tanda, Charles Sanders Peirce mengemukakan pendapatnya tentang teori semiotika, yang kemudian dikenal sebagai model semiotik ala Peirce. Peirce merupakan salah satu pakar semiotika yang terkenal dengan konsep Triadik/Trikotomi (tanda yang terdiri dari tiga unsur). Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dalam beberapa hal atau kapasitas (Naililhaq, 2020). Dengan demikian, sebuah tanda memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan interpretan dan objeknya.

Dari teori semiotik yang diungkapkan Peirce ini, kajian semiotika didasarkan pada suatu logika, berkaitan dengan bagaimana seseorang menalar sesuatu (Kaelan dalam Rahayu, 2021). Dan menurut Peirce berpikir dapat dilakukan melalui tanda-tanda (Shofiani, 2021) Melanjutkan hal tersebut, terdapat pendapat Zoest (dalam Setiawan & Andayani, 2019) yang mengatakan bahwa dengan keberadaan tanda-tanda tersebut, memungkinkan seseorang untuk dapat berpikir, berinteraksi dengan orang lain, serta memberikan pemahaman untuk memaknai sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain teori semiotika yang dikemukakan Peirce merupakan teori yang didasarkan kepada proses berpikir menggunakan logika yang didapat melalui tanda-tanda.

Dalam teorinya, Peirce (dalam Suwignyo, 2009) membagi hasil. Ikonitas merupakan hubungan antara petanda dan penanda yang sifatnya erat, misalnya penggambaran langsung antara tanda bahasa dengan maknanya (penggunaan tanda bahasa yang langsung menggambarkan maknanya). Indeks merupakan hubungan antara petanda dan penandanya yang bersifat sebab akibat. Sedangkan untuk simbol, merupakan hubungan tanda yang terbentuk dari sistem simbol konvensional yang disepakati dalam masyarakat sebagai acuannya.

Penelitian terdahulu yang juga membahas tentang puisi-puisi bertema cerita Ramayana karya Djoko Saryono ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Bayu Ari Sasmita dan Taufik Dermawan (2021) dengan judul 'Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi'. Dalam penelitian tersebut, menggunakan estetika resepsi sebagai teorinya dan mendapatkan hasil penelitian bahwa (1) penyair masih mempertahankan stereotipe mitos tokoh Rahwana yang selama ini sudah dikenal khalayak ramai seperti lambang angkara murka, serakah, dan

angkuk; dan (2) selain mempertahankan stereotip mitos, penyair juga melakukan kontra mitos yang antara lain (i) Rahwana sebagai tokoh yang menerima takdirnya, (ii) Rahwana sebagai tokoh yang mencintai Sita secara tulus, dan (iii) tokoh Rahwana sebagai tokoh yang bijaksana. Dari penelitian tersebut, penelitian ini terinspirasi untuk mengangkat puisi dari cerita Ramayana karya Djoko Saryono tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Bayu Ari Sasmita dan Taufik Dermawan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian sama-sama menunjukkan makna dari puisi-puisi karya Djoko Saryono yang memiliki sentral terhadap cerita Ramayana di mana penyair menggambarkan sosok Rahwana dengan mempertahankan mitos tokoh Rahwana, bahwa tokoh Rahwana memiliki sifat jahat. Selain, mempertahankan mitos tokoh Rahwana, penyair menentang mitos tokoh Sinta dengan menjadikannya tidak tulus mencintai Rama. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Bayu Ari Sasmita dan Taufik Dermawan dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan, meskipun selain penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Bayu Ari Sasmita dan Taufik Dermawan sama-sama untuk mengungkap makna, namun teori estetika resepsi menekankan peran pembaca sebagai pemberi makna terhadap teks yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut (Sasmita & Dermawan, 2021). Lain dengan penelitian itu, penelitian ini mengelompokkan elemen tanda dalam bait-bait puisi ke dalam tiga jenis, antara lain (1) ikonitas, (2) indeks, serta (3) simbol, yang kemudian digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan makna puisi.

Penelitian lain yang juga meneliti antologi puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusak Zainuddin (2016) yang berjudul 'Makna Tanda Pada Kumpulan Puisi *Arung Diri* Karya Djoko Saryono'. Penelitian tersebut menggunakan teori konsep trikotomi tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga makna yang dominan, yaitu makna religi atau ketuhanan, makna kritik sosial, dan makna kemanusiaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yusak Zainuddin dan penelitian ini adalah pemilihan teori yang digunakan, yakni semiotika Charles Sanders Peirce yang mengelompokkan elemen tanda menjadi tiga jenis untuk menganalisis makna puisi, antara lain (1) ikonitas, (2) indeks, serta (3) simbol. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusak Zainuddin dan penelitian ini adalah meskipun sama-sama meneliti antologi puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono, penelitian Yusak lebih general dan tidak memfokuskan meneliti beberapa puisi saja. Makna diksi, makna bunyi, makna citraan, dan makna gaya bahasa yang diteliti oleh Yusak mengambil beberapa kutipan dari puisi-puisi dalam antologi puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono yang menunjukkan makna-makna tersebut dengan menggunakan teori konsep trikotomi tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian lainnya yang meneliti antologi puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriani (2016) yang berjudul 'Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Arung Diri* Karya Djoko Saryono'. Penelitian tersebut mengkaji puisi secara struktural untuk menganalisis citra perempuan menggunakan teori feminisme. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) melalui analisis deskripsi dapat menghasilkan aspek struktural yang meliputi struktur fisik meliputi: diksi, gaya bahasa, rima dan ritme, pencitraan dan struktur batin meliputi: tema, nada, amanat dan perasaan dalam kumpulan puisi *Arung Diri* Karya Djoko Saryono, (2) Melalui analisis deskripsi dapat menghasilkan citra perempuan, meliputi: Perempuan dan Kasih Sayang, Perempuan dan Penderitaan, Perempuan dan Keadilan, Perempuan dan Pandangan Hidup, Perempuan dan Tanggung Jawab, Perempuan dan Kegelisahan, serta Perempuan dan Harapan dalam Kumpulan Puisi *Arung Diri* Karya Djoko

Saryono (Fitriani, 2016). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriani dan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, yakni antologi puisi *Arung Diri* Karya Djoko Saryono. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriani dan penelitian ini adalah teori yang digunakan, Dwi menggunakan teori struktural untuk menganalisis Citra Perempuan berdasarkan teori kritik feminisme yang berfokus terhadap wanita. Berbeda dengan hal itu pada penelitian ini penulis meneliti puisi-puisi yang ditulis penyair menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkapkan bentuk cinta Rama dan Sinta.

Pada penelitian ini, penulis meneliti puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, serta puisi *Mimpi Sinta* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono. Penulis memfokuskan menganalisis dua puisi tersebut berdasarkan makna tanda dalam diksi yang ada menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan makna puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, dan puisi *Mimpi Sinta*, serta (2) mendeskripsikan bentuk cinta dari Rama dan Sinta berdasarkan hasil analisis makna yang dilakukan sebelumnya.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian ini memaparkan dan membahas mengenai makna tanda-tanda bahasa dan resepsi penyair terhadap hipogram dari puisi-puisinya. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019) Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra dan menafsirkan makna karya sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan pencatatan. Sementara, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif analisis. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019) metode deskriptif analisis adalah metode yang menganalisis suatu karya sastra dengan menggambarkan suatu gejala melalui bahasa.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah (1) membaca puisi *Geram Rama Kepada Sinta* dan puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, (2) menganalisis puisi dengan teori semiotik yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce dan mencatat bukti kutipan bait-bait puisi (3) menginterpretasikan makna dan mendeskripsikannya sesuai hasil analisis elemen tanda ke dalam tiga jenis yang telah diungkapkan oleh Peirce, antara lain (1) ikonitas, (2) indeks, serta (3) simbol. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, larik, dan bait dari puisi *Geram Rama Kepada Sinta* dan puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*. Seluruh data diperoleh dari puisi *Geram Rama Kepada Sinta* dan puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama* dalam buku kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono yang diterbitkan UPT Taman Budaya pada tahun 2013.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Buku kumpulan puisi *Arung Diri* merupakan bentuk resepsi penyair terhadap teks cerita Ramayana. Dalam puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, dan puisi *Mimpi Sinta*, penyair mempertahankan mitos tokoh Rahwana, bahwa tokoh Rahwana memiliki sifat jahat yang merupakan hukuman dewata kepada kedua orang tuanya gagal memahami 'sajendra' dan melanggar ketetapan dewata (Nurhidayat & Rasidin, 2019). Selain, mempertahankan mitos tokoh Rahwana, penyair menentang mitos tokoh Sinta dengan menjadikannya tidak tulus mencintai Rama.

Dalam sebuah puisi sering ditemukan sebuah tanda yang berbentuk lain, yaitu (1) ikon, yaitu sebuah tanda yang menyerupai makna aslinya, (2) indeks, yaitu sebuah tanda yang membentuk hubungan sebab akibat, serta (3) simbol, yaitu hubungan tanda yang mengambil acuan dari sistem simbol konvensional yang telah disepakati dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Peirce mengenai hubungan tanda-tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra, yang dalam hal ini adalah karya puisi.

### 3.1. Analisis Semiotik Puisi *Geram Rama Kepada Sinta* Karya Djoko Saryono

Puisi pertama yang akan dianalisis adalah puisi berjudul *Geram Rama Kepada Sinta*. Puisi ini terdiri 5 bait yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **Geram Rama Kepada Sinta**

*Lama-lama pendirianku goyah juga:  
sesungguhnya kau dilarikan Rahwana  
ataukah pergi bersama atas nama cinta?*

*Mungkinkah ragamu suci di istana Alengka  
dan menampik segala gairah badani raja Alengka?*

*Kitab memang menetapkan cerita:  
bahwa kau dilarikan Rahwana  
lantas seisi semesta geger luar biasa*

*Kurang ajar!  
ketahuanlah aku lelaki lemah daya  
tanpa bala bantuan wanara  
tanpa pemihakan dewa*

*Kurang ajar!  
kau Rahwana  
juga Sinta yang Kudamba*

Madiun, 2007

Pada bait pertama, ditemukan makna ikon yang mengungkapkan bahwa pendirian Rama telah goyah akibat insiden penculikan Sinta oleh Rahwana. Hal tersebut, dapat terlihat langsung pada frasa "*Lama-lama pendirianku goyah juga:*" yang berasal dari pemikiran Rama. Rama juga mulai mempertanyakan ketulusan cinta Sinta untuknya dan mengira bahwa mungkin saja Sinta bersedia untuk bersama Rahwana atas dasar cinta dan bukan sepenuhnya merupakan kesalahan Rahwana yang menculik Sinta dengan mengorbankan segalanya hanya demi memenuhi nafsunya. Keraguan Rama tersebut ditunjukkan pada bait pertama baris kedua dan ketiga, yang berbunyi berikut.

*sesungguhnya kau dilarikan Rahwana  
ataukah pergi bersama atas nama cinta?*

Berdasarkan pemilihan diksi dalam kutipan di atas, meskipun bermakna denotatif diksi tersebut dapat memunculkan rasa kecewa, marah, rindu, dan keraguan yang kuat sehingga pembaca memahami perasaan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.

Pada bait kedua, ditemukan juga tanda berbentuk ikon yang mengungkapkan makna bahwa keraguan Rama masihlah besar. Hal itu ditunjukkan dengan mempertanyakan kesucian Sinta yang sedang bersama Rahwana di Alengka. Rama yang telah meragukan cinta Sinta

membuatnya mulai meragukan kesucian Sinta juga. Akankah Sinta akan menampik segala gairah nafsunya? atukah malah Sinta dengan senang hati menerima segala perlakuan Raja Alengka kepadanya? Pertanyaan demi pertanyaan yang muncul atas bentuk keraguan Rama terhadap ketulusan cinta Sinta kepadanya lantas meluap menjadi amarah, seperti yang terlihat pada bait berikut.

*Kurang ajar!  
ketahuanlah aku lelaki lemah daya  
tanpa bala bantuan wanara  
tanpa pemihakan dewa*

Diksi pada kutipan bait di atas, menunjukkan kemurkaan Rama kepada Sinta terutama pada baris pertama. Lalu, pada baris kedua hingga keempat menunjukkan kegeraman Rama kepada dirinya sendiri yang lemah daya oleh cinta. Lemah daya Rama terhadap masalah cintanya kepada Sinta diungkapkan dengan simbol “*tanpa bantuan wanara*” dan “*tanpa pemihakan dewa*” yang memiliki makna bahwa lemahnya ia terhadap cinta. Wanara berasal dari bahasa sansekerta “*Vanara*” yang memiliki arti “manusia berekor monyet”, atau merupakan istilah yang merujuk kepada ras manusia monyet yang terkenal terdapat dalam cerita Ramayana. Para wanara tersebut dalam kisah Ramayana yang membantu Rama untuk menyelamatkan Sinta. Sehingga dari frasa “*tanpa bantuan wanara*” dan “*tanpa pemihakan dewa*” tersebut ingin menyatakan bahwa tanpa keberadaan rekan atau aliansi (wanara) serta keberadaan dewa yang ikut andil dalam kisah Rama, Rama tidak lebih dari manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan, hingga tak mampu menjaga cintanya, baik Sinta maupun perasaannya kepada Sinta.

Pada bait terakhir, amarah Rama mencapai puncaknya yang ditandai pada baris pertama “*kurang ajar!*” yang menegaskan kembali bahwa ia benar-benar marah, geram, dan kecewa terhadap Rahwana maupun Sinta yang merupakan pujaan hatinya. Diksi yang digunakan pada bait terakhir menunjukkan betapa geramnya Rama kepada Rahwana dan juga kekecewaannya kepada Sinta. Penyair mempertahankan mitos tokoh Rama yang mencurigai Sinta telah dinodai oleh Rahwana dan menuntut bukti kepada Sinta dengan cara memasukkan dirinya ke dalam kobaran api.

Secara keseluruhan puisi *Geram Rama Kepada Sinta* terdapat tanda dalam bentuk ikon dan simbol. Ikon, yakni tanda yang menyerupai bentuk aslinya, dan simbol, yakni hubungan tanda yang terbentuk dari sistem simbol konvensional yang disepakati dalam masyarakat sebagai acuannya. Dalam puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, ikon dan simbol membentuk makna yang dapat disimpulkan sebagai keraguan, kekecewaan dan amarah Rama terhadap ketulusan cinta Sinta. Ikon yang muncul dapat dimaknai secara langsung dari sajak yang ditulis oleh pengarang. Selain itu, perasaan yang dirasakan Rama kepada Sinta pada puisi tersebut muncul dalam makna simbol, yaitu Rama yang menyadari kelemahan dirinya sebagai manusia biasa.

### **3.2. Analisis Semiotik Puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama* Karya Djoko Saryono**

Puisi kedua yang akan dianalisis adalah puisi berjudul *Jawaban Sinta Kepada Rama*. Puisi ini terdiri 3 bait ini merupakan balasan dari puisi *Geram Rama Kepada Sinta*. Pada puisi tersebut, ditemukan ketiga elemen tanda di dalamnya, yaitu ikon, indeks, juga simbol, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

**Jawaban Sinta Kepada Rama**

*Jelaslah kupilih sendu  
ketimbang membuktikan kesucian padamu  
sebab hakikatku suci sejak ada – sejak sediakala*

*Kobar api tak mempan melumat raga  
justru aibmu bakal nganga terbuka:  
lelaki cuma suka syak wasangka – meski raja diraja  
dan menafsiri cinta dengan kuasa – bukan rahsa*

*Rama, memang sejak dicipta  
kau tak pernah sampai palung jiwa wanita:  
tempat janji setia kupahatkan di sana*

Madiun, 2007

Pada bait pertama puisi tersebut, terdapat makna indeks, yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat dengan penandanya. Dikatakan Sinta yang memilih sendu daripada harus membuktikan kesuciannya. Pilihan yang diambil Sinta tersebut dengan alasan karena pada dasarnya, sedari awal hakikat dirinya adalah suci. Sinta mengambil pilihan tersebut akibat dari adanya keraguan yang ada dalam hati Rama. Berbeda dengan cerita asli Ramayana yang mengisahkan bahwa pada akhirnya Sinta dengan berani membuktikan kesuciannya dengan merelakan untuk membakar dirinya, walau kemudian dirinya diselamatkan oleh Dewa Api yang membuktikan kesucian dan kejujurannya. Puisi tersebut meruntuhkan cerita yang ada dalam Ramayana tentang Sinta dengan membuat jawaban dan pilihan Sinta yang tidak ingin membuktikan keraguan Rama yang muncul tentang dirinya. Sinta memandang dirinya yang sudah suci dan memang begitulah adanya, sehingga memunculkan jawaban untuk lebih memilih *sendu* daripada harus membuktikan kesuciannya.

Selain itu, frasa “*kupilih sendu*” yang muncul pada bait pertama tersebut juga memunculkan makna simbol di dalamnya. Dalam cerita Ramayana, ketika Sinta memilih untuk membuktikan kesuciannya pada Rama, dirinya terbukti masih suci dan kemudian mereka pun kembali bersatu untuk memimpin negara Ayodhya. Maka, jawaban sinta yang lebih memilih sendu dapat diartikan sebagai simbol dari kesedihan dan kedukaan hati. Perasaan sedih dan duka tersebut muncul karena artinya Sinta memilih untuk menyerah terhadap perasaan cintanya kepada Rama. Sinta lebih memilih patah hati dan tidak lagi bersama dengan Rama, yang merupakan simbol dari “*sendu*” yang dipilih Sinta. Makna tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

*Jelaslah kupilih sendu  
ketimbang membuktikan kesucian padamu  
sebab hakikatku suci sejak ada – sejak sediakala*

Pada bait kedua, muncul makna ikonitas di dalamnya. Hal tersebut dapat terlihat pada frasa “*kobar api*” yang terdapat dalam baris pertama bait tersebut. Dalam cerita Ramayana, Rama meminta pembuktian kesucian kepada Sinta dengan menuntut Sinta untuk membakar dirinya dalam kobaran api. Makna kobar api yang dimaksud di dalamnya merupakan kobaran api yang merupakan media pembuktian kesucian yang dituntut oleh Rama pada Sinta. Makna tersebut berhubungan langsung atau sejalan dengan tanda yang dimaksudkan oleh penyair.

Kemudian, makna ikonitas juga terdapat dalam frasa setelahnya, masih dalam baris yang sama. Kata-kata “*tak mempan melumatkan raga*” berhubungan langsung dengan kisah Sinta dalam Ramayana yang bahkan kobaran api tidak mampu membakar dan menghancurkan

dirinya karena bantuan dari Dewa Api, dan hal tersebut menjadi bukti kesucian Sinta. Tubuh Sinta tetap utuh yang merupakan makna ikonitas yang berhubungan langsung dengan kata-kata “*tak mempan melumatkan raga*” yang menandainya.

Dalam bait kedua puisi tersebut, ditemukan juga makna simbol yang dapat terlihat pada baris keduanya. Kata-kata “*aibmu bakal nganga terbuka*” merupakan makna simbol. Aib merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat terlihat bentuk atau rupanya sebenarnya. Maka, jika dikatakan “*nganga terbuka*”, tidak dapat terlihat rupa terbuka yang terdapat pada aib seseorang. Sajak tersebut, dapat dihubungkan dengan simbol bahwa aib atau keburukan yang dimiliki Rama akan tersebar, sehingga banyak orang akan dapat mengetahui keburukannya tersebut.

Pada baris yang berbeda, di bait kedua, ditemukan juga makna indeks. Pada baris terakhir, dikatakan bahwa Rama yang hanya bisa menafsirkan cinta dengan kuasa atau kekuatannya saja. Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan yang membuat Rama tidak mampu menafsirkan cinta dengan perasaannya. Sinta mengomentari tindakan Rama tersebut dengan mengungkapkan kepribadian Rama yang memaknai perasaan cinta dari Sinta hanya dengan kuasanya karena hal-hal yang berhubungan dengan rasa tidak dapat ia pahami. Dari uraian tersebut, dapat terlihat makna hubungan sebab akibat dari terjadi dari penandanya. Makna-makna tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

*Kobar api tak mempan melumat raga  
justru aibmu bakal nganga terbuka:  
lelaki cuma suka syak wasangka – meski raja diraja  
dan menafsiri cinta dengan kuasa – bukan rahsa*

Pada bait ketiga, ditemukan terdapat makna ikon yang dapat dilihat pada baris pertama. Frasa “*sejak dicipta*” memiliki makna yang berhubungan langsung dengan tanda bahasa yang digunakan penyair puisi tersebut, yaitu berhubungan dengan kelahiran atau sejak terbentuk janin dalam kandungan. Hal tersebut dapat dimaknai menjadi beberapa hal yang berbeda namun masih serupa, yaitu tentang lahirnya nyawa manusia baru.

Selain itu, pada bait tersebut juga terdapat makna simbol. Dapat terlihat pada baris kedua, yang mengatakan tentang “*palung jiwa wanita*” yang merupakan bahasa simbol. Frasa tersebut dapat diartikan sebagai bagian dari tubuh wanita yang menandai kesucian wanita, yaitu area yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Makna tersebut merupakan makna yang muncul setelah terdapat kesepakatan dalam masyarakat, dalam hal ini makna tersebut dimaknai secara pribadi oleh peneliti.

Masih melanjutkan dan berhubungan dengan baris kedua, baris ketika juga terdapat makna simbol di dalamnya. Terdapat kata-kata “*janji setia kupahatkan di sana*” dengan rujukan kata “*di sana*” yang mengarah pada frasa “*palung jiwa wanita*” pada baris sebelumnya. Selain itu, kata “*janji setia*” merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diketahui secara jelas wujudnya. Maka, pemaknaan “*janji setia*” yang dapat dihubungkan dengan ketabahan dan kesabaran dalam menanti orang yang disayangi. Dalam hal ini, perasaan tersebut dapat terlihat dalam kisah Sinta dalam Ramayana yang menantikan Rama untuk datang menjemputnya ketika dirinya diculik oleh Rahwana. Sinta setia menunggu Rama dan berusaha menepati janjinya untuk menjaga kesuciannya. Makna-makna tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Rama, memang sejak dicipta  
kau tak pernah sampai palung jiwa wanita:  
tempat janji setia kupahatkan di sana*

Secara keseluruhan, dapat ditemukan tanda-tanda yang memiliki makna ikon, indeks, serta simbol. Makna ikon yang berhubungan langsung dengan tanda yang dimaksudkan dapat terlihat dalam hal-hal yang berhubungan dengan penandanya langsung. Dalam puisi ini, makna ikon dapat dihubungkan secara langsung dalam cerita Ramayana ketika kobaran api yang tidak mampu menghancurkan tubuh Sinta. Kemudian, makna indeks, yaitu makna yang dapat menimbulkan hubungan sebab akibat dari tanda yang dimaksudkan. Dalam puisi ini makna indeks terdapat pada sajak "*Jelaslah kupilih sendu ketimbang membuktikan kesucian padamu*" yang merupakan hasil pilihan Sinta untuk menjawab keraguan Rama. Dan terakhir, terdapat makna simbol, yang dikaitkan dengan makna-makna tertentu dari penanda yang ada. Pada puisi ini, makna simbol dapat ditemukan pada tanda-tanda yang menyatakan suatu perasaan atau bentuk abstrak lainnya, seperti "*aib yang terbuka*", yang tidak dapat dilihat secara jelas wujudnya.

### 3.3 Analisis Semiotik Puisi *Mimpi Sinta* Karya Djoko Saryono

Puisi ketiga yang dianalisis adalah puisi *Mimpi Sinta*. Puisi tersebut memiliki 3 bait yang masih berhubungan terkait renggangnya tali cinta Rama dan Sinta.

#### **Mimpi Sinta**

*Rahwana... Rahwana... Rahwana  
bawa saja aku ke dalam istana asmara di Alengka  
biarkan menyantap gelegak nafsu yang kau punya  
dan mainkan seluruh jurus indah kamasutra  
dan hunjamkan libidomu di kedalaman raga*

*Bukan Cuma mereguk nikmat tiada tara  
aku juga serasa terbang ke nirwana  
- meski kubelum ke sana*

*Jangan hiraukan Rama... jangan indahkan dia  
lelaki sangat jaim yang sesungguhnya lemah jiwa  
di hadapan wanita yang ditakdirkan paling setia  
hingga perlu bala perlu wanara untuk citra diraja  
padahal cukup pakai besar jiwa dan lapang dada  
Madiun, 2007*

Pada bait pertama, ditemukan tanda simbol, yakni "*istana asmara*", "*menyantap gelegak nafsu*", dan "*jurus indah kamasutra*". Simbol "*istana asmara*" terdapat pada baris kedua, bait pertama. Simbol tersebut berarti "*pelukanmu*", secara utuh dapat dimaknai bahwa Sinta memiliki keinginan atau permohonan untuk dibawa pergi ke dalam dekapan Rahwana yang merupakan Raja Alengka. Baris pertama menunjukkan panggilan renekan Sinta untuk Rahwana dan selanjutnya si Sinta memohon untuk dibawa untuk dijadikan miliknya.

Pada baris ketiga, bait pertama, terdapat simbol "*menyantap gelegak nafsu*" yang dapat dimaknai sebagai "*rasa damba, rasa cinta, rasa sayang dan nafsu Rahwana kepada Sinta*". Baris ketiga tersebut secara utuh dimaknai bahwa Sinta rela untuk menerima segala perlakuan dan nafsu Rahwana untuknya. Pada baris keempat, bait pertama terdapat simbol "*jurus indah kamasutra*". Kamasutra sendiri menurut KBBI memiliki arti seni bercinta (Kama sutra, t.t.). Kamasutra terkenal sebagai judul karya sastra lama oleh Vatsyayana yang bertema erotika.

Kata tersebut berasal dari bahasa sansekerta, dari kata “*kama*” yang artinya adalah hasrat, sebagai salah satu tujuan hidup manusia yang diajarkan dalam agama Hindu, serta “*sutra*” yang artinya panduan atau bimbingan seputar menjalani hal-hal dalam hidup (Vatsyayana dalam Yulianto, 2019). Maka, simbol “*jurus indah kamasutra*” dapat dimaknai sebagai jurus-jurus indah bercinta. Dan secara utuh baris keempat, bait pertama dapat dimaknai ajakan Sinta kepada Rahwana untuk meluapkan nafsu kepadanya dan menodai kesuciannya dengan memainkan seluruh teknik atau jurus dalam bercinta kepada Sinta.

Pada baris kelima, bait pertama merupakan ikon yang dapat dimaknai juga sebagai ajakan Sinta kepada Rahwana untuk menumpahkan libidonya tanpa harus ditahan, dan tanpa menahan nafsunya. Diksi yang digunakan dalam bait pertama menunjukkan rasa kesal dan kecewa Sinta terhadap Rama yang meragukan cintanya dan sekaligus rasa tulus Sinta kepada Rahwana. Makna-makna tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Rahwana... Rahwana... Rahwana  
bawa saja aku ke dalam istana asmara di Alengka  
biarkan menyantap gelegak nafsu yang kau punya  
dan mainkan seluruh jurus indah kamasutra  
dan hunjamkan libidomu di kedalaman raga*

Pada bait kedua, baris pertama terdapat ikon yang dapat dimaknai bahwa perasaan yang dimiliki Sinta kepada Rahwana ketika menerima hujaman nafsu, dan perlakuan Rahwana bukan semata-mata karena belas kasih, namun, itu benar-benar murni keinginan Sinta untuk bersama Rahwana sehingga ia merasakan nikmat yang tiada tara ketika ia berada dalam dekapan sang Raja Alengka. Baris kedua dan ketiga pada bait kedua, merupakan penegasan dari baris sebelumnya. Dalam baris tersebut terdapat simbol, yakni “*nirwana*”, simbol tersebut dapat dimaknai sebagai kenikmatan. Maka, secara utuh baris kedua dan ketiga, pada bait kedua dapat dimaknai sebagai perasaan Sinta yang merasakan kenikmatan yang meledak-ledak dalam dekapan Rahwana. Frasa “*meski kubelum ke sana*” menunjukkan penegasan terhadap rasa nikmat meledak-ledak yang Sinta rasakan, bahwa kenikmatan yang diterimanya dari Rahwana membuatnya terlena seperti dibawa ke dunia fantasi. Secara utuh bait kedua menunjukkan perasaan murni Sinta kepada Rahwana yang dapat memberinya kenikmatan yang ia damba.

*Bukan Cuma mereguk nikmat tiada tara  
aku juga serasa terbang ke nirwana  
– meski kubelum ke sana*

Selanjutnya pada bait ketiga dapat ditemukan makna ikon yang merupakan makna secara langsung dari penandanya. Dalam bait ketiga terdapat dalam baris pertama. Kalimat pada baris tersebut mengatakan kepada Rahwana untuk tidak menghiraukan dan mengindahkan Rama. Makna tersebut dapat secara langsung ditentukan dari kata-kata yang ditampilkan dalam puisi tersebut, yaitu “*Jangan hiraukan Rama... jangan indahkan dia*”.

Selain itu, pada bait tersebut juga ditemukan beberapa makna simbol. Makna simbol yang pertama terdapat dalam frasa “*lemah jiwa*” yang oleh Sinta dalam puisi tersebut ditujukan kepada Rama. Simbol “*lemah jiwa*” yang diartikan kepada sikap Rama yang meragukan Sinta, sebagai seorang yang telah ditakdirkan untuknya. Sikap keraguan Rama yang mempertanyakan kesucian Sinta merupakan simbol yang dapat dimaknai dari “*lemah jiwa*” yang dimiliki Rama.

Selanjutnya, makna simbol juga dapat ditemukan pada baris terakhir bait tersebut. Dikatakan bahwa padahal Rama hanya perlu memiliki perasaan “*besar jiwa dan lapang dada*”. Berjiwa besar merupakan hal yang berkaitan dengan perasaan untuk dapat menerima suatu kejadian yang tidak terduga atau diharapkan atau berlapang dada. Sedyawati (dalam Aprilianti, 2016) mengungkapkan bahwa berjiwa besar merupakan sikap seseorang untuk dapat menerima kelebihan dan kemampuan orang lain, serta dapat mengenali kekurangan dan kelemahan diri. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan “*besar jiwa*” adalah Rama cukup menerima Sinta tanpa perlu meragukan hal-hal lainnya, walau setelah dirinya diculik oleh Rahwana. Kerelaan untuk menerima Sinta menjadi bentuk simbol “*besar jiwa dan lapang dada*” yang diungkapkan dalam bait tersebut. Makna-makna pada bait ketiga dapat dilihat sebagai berikut.

*Jangan hiraukan Rama... jangan indahkan dia  
lelaki sangat jaim yang sesungguhnya lemah jiwa  
di hadapan wanita yang ditakdirkan paling setia  
hingga perlu bala perlu wanara untuk citra diraja  
padahal cukup pakai besar jiwa dan lapang dada*

Secara keseluruhan dalam puisi *Mimpi Sinta* dapat ditemukan tanda-tanda yang memiliki makna ikon dan makna simbol. Makna ikon berhubungan dengan hal yang secara langsung ingin disampaikan lewat tanda-tanda yang ada. Pada puisi tersebut, makna ikon dapat ditemukan pada kata-kata yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dapat dilakukan. Hal tersebut terlihat dalam kata-kata “*hujamkan libidomu ke dalam raga*” dan “*jangan hiraukan Rama... jangan indahkan dia*”. Selanjutnya makna simbol berhubungan dengan penyampaian makna tertentu dari tanda yang disampaikan. Dalam puisi ini, makna simbol dapat berhubungan dengan makna-makna dari suatu hal yang abstrak, seperti perasaan, dan lainnya. Makna simbol dalam puisi ini dapat ditemukan pada kata-kata “*gelegak nafsu*”, “*jurus indah kamasutra*”, “*nirwana*”, “*lemah jiwa*”, serta “*besar jiwa dan lapang dada*”.

#### 4. Simpulan

Dari penjabaran analisis dan penafsiran yang telah dilakukan di atas, penulis dapat mengambil hasil kesimpulan. Dalam ketiga puisi yang menjadi bahan material dalam penelitian ini, dapat ditemukan tiga jenis elemen tanda atau semiotik dari teori yang dikemukakan oleh Peirce, antara lain elemen (1) ikon atau ikonitas, (2) indeks, serta (3) simbol. Dan ketiga elemen tersebut merupakan tanda yang mewakili makna-makna tertentu. Elemen ikon muncul pada ketiga puisi dalam bentuk pengungkapan secara langsung perasaan atau makna yang ingin ditampilkan dalam sajak-sajak puisi. Indeks muncul pada puisi sebagai bentuk hubungan sebab akibat dari tindakan atau pilihan yang dialami tokoh. Elemen simbol hadir dalam ketiga puisi di atas sebagai suatu ungkapan makna tersirat lewat pemilihan kata yang digunakan pengarang. Dari berbagai elemen tanda yang telah dipaparkan pada penjabaran sebelumnya, dapat dipahami dan dimaknai bentuk cinta dari Rama dan Sinta. Pada puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, bentuk cinta yang dinyatakan Rama muncul dalam bentuk keraguan terhadap Sinta. Kemudian pada puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, bentuk cinta dinyatakan oleh Sinta dalam jawaban yang dikeluarkan oleh Sinta bahwa dirinya lebih memilih melepas Rama dan menjadi sendu, daripada harus berada di bawah keraguan yang dimiliki Rama. Sedangkan dalam puisi *Mimpi Sinta*, bentuk cinta yang tampak adalah penyesalan yang dirasakan Sinta karena telah setia pada Rama dan keinginannya untuk dapat bersama dengan Rahwana yang dapat membawanya pada sebuah kenikmatan dunia. Implikasi penelitian ini adalah dapat menambah wawasan terkait teori semiotika Charles Sanders Peirce dan memberi pemahaman

kepada pembaca mengenai makna dari tanda-tanda yang muncul dalam puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, serta puisi *Mimpi Sinta* secara menyeluruh mengenai bentuk cinta Rama dan Sinta. Pembaca memiliki kebebasan dalam memahami dan memaknai karya sastra puisi, sehingga dari pemahaman satu pembaca dengan yang lain tentunya dapat berbeda. Dengan keberadaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyampaikan pemahaman makna dari puisi *Geram Rama Kepada Sinta*, puisi *Jawaban Sinta Kepada Rama*, serta puisi *Mimpi Sinta*, yang muncul lewat tanda atau semiotik, yang berupa ikon, indeks, serta simbol yang diungkapkan oleh Peirce.

## Daftar Rujukan

- Aprilianti, E. (2016). *Upaya pengembangan karakter berjiwa besar melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif menggunakan metode dinamika kelompok yang diaplikasikan dalam permainan: studi kasus penelitian tindakan bimbingan dan konseling pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Wates tahun ajaran 2014/2015* (Undergraduate,thesis, Sanata Dharma University, Yogyakarta). Retrieved from <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/7152>
- Fitriani, D. (2016). *Citra perempuan dalam kumpulan puisi Arung Diri karya Djoko Saryono* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri PGRI Kediri). Retrieved from <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/11.1.01.07.0034>
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode penelitian sastra: Teori dan aplikasi*. Tangerang: Desa Pustaka Indonesia.
- Kama sutra. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.lektur.id/kama-sutra>
- Lantowa, J., Rahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia karya Chairil Anwar. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–78. doi: <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.70-78>
- Nurhidayat & Rasidin, D. (2019). Dramatari Rahwayana tafsir dualistik kebaikan dan keburukan. *Jurnal Makalangan*, 6(2), 67–76. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1061>
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi “Barangkali Karena Bulan” karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269–276. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2737>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam Puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2498>
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis semiotik puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95–104. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/286>
- Sasmita, M. B. A., & Dermawan, T. (2021). Demitefikasi tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono: Tinjauan estetika resepsi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, dan Art*, 1(7), 943–957. doi: 10.17977/um064v1i72021p943-957
- Setiawan, K. E. P., & Andayani. (2019). *Strategi ampuh memahami makna puisi, teori semiotika Michael Riffaerre dan penerapannya*. Cirebon: EDUVISION.
- Shofiani, A. K. A. (2021). Kajian semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi: *Kita Pernah Saling Mencinta* karya Felix K. Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3934–3939. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1496>
- Suwignyo, H. (2009). *Pengantar teori kritik sastra Indonesia*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).

- Wellek, R., & Warren, A. (1968). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Yulianto, A. K. (2019). *Erotika kamasutra dalam karya seni kriya kontemporer* (Undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5841>
- Zainuddin, Y. (2016). Makna tanda pada kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono. *Jurnal Edu-Kata*, 3(2), 197–204. doi: <https://doi.org/10.52166/kata.v3i2.1050>